

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan yang semakin pesat, menuntut lembaga pendidikan untuk bekerja lebih baik dalam menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dengan pendidikan yang ada dinegara kita. Kegiatan proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, baik buruknya suatu proses pembelajaran akan menentukan kualitas pendidikan dari sebuah bangsa, karena pendidikan memegang peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkompetensi.

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, tenaga kependidikan yang meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, teknisi sumber belajar, sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik/ guru yang berkualitas adalah tenaga pendidik/guru yang sanggup dan terampil dalam melaksanakan tugasnya.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia khususnya Kementrian Pendidikan Nasional telah melakukan berbagai usaha yaitu peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan, melakukan perubahan kurikulum yang

menekankan pada kompetensi serta peningkatan standar minimal nilai Ujian Nasional (UN) setiap tahunnya. Namun pada kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia cenderung masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa tampak pada tingginya jumlah siswa yang tinggal kelas yakni 12,5%. (*Teacher Employment and Equity Efficiency and Quality Improvement*) (Kompas, 21/12/2007).

Mata Pelajaran yang diteliti dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Pengetahuan Bahan Makanan dengan materi pelajaran bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Pengetahuan bahan makanan adalah mata pelajaran yang mempelajari mengenai berbagai jenis makanan, vitamin yang terkandung dalam setiap jenis makanan, manfaatnya bagi kehidupan kita dan hasil olahannya. Materi ini dipilih karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pengetahuan bahan makanan, siswa cenderung menjadi pasif saat pelajaran teori dikarenakan kurangnya pengetahuan siswa mengenai jenis-jenis bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan baik nama maupun bentuknya. Guru yang mengajar menggunakan metode konvensional dan ceramah saat mengajar mata pelajaran pengetahuan bahan makanan membuat guru lebih aktif dari pada siswa karena guru yang menjelaskan tetapi siswa hanya diam, duduk dan mendengarkan sehingga hasil belajar siswa kurang baik. Sementara kita tahu bahwa mata pelajaran bahan makanan mempunyai penjabaran yang sangat luas pada setiap materinya. Sebaiknya siswa harus lebih aktif dari pada guru, siswa juga harus lebih semangat dalam belajar.

Sekolah SMK Negeri 8 Medan yang berada di jalan Dr. Mansyur Medan. Sekolah ini memiliki mata pelajaran Pengetahuan Bahan Makanan namun dipelajari hanya pada kelas X saja. Proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini masih sangat monoton yaitu guru hanya memberikan metode konvensional (ceramah) dan mencatat dipapan tulis serta mendiktekan. Dalam proses belajar mengajar dikelas masih berpusat kepada guru dimana murid hanya menulis dan mendengarkan, guru menjelaskan berdasarkan buku panduan dan menjelaskan secara teori, dalam hal ini guru tidak menghubungkan pelajarannya dengan kehidupan sehari-hari yang sering dialami oleh siswa sehingga materi kurang dipahami oleh siswa. Penggunaan fasilitas media pembelajaran seperti infokus tidak digunakan oleh guru mata pelajaran pengetahuan bahan makanan. Hal ini sungguh disayangkan karena membuat siswa kurang mengerti dalam mengenal berbagai bahan makanan. Siswa hanya mengetahui materi dari penjelasan yang diberikan kepada siswa dengan metode ceramah, selebihnya siswa mencari tahu sendiri tentu hal ini tidak efektif karena tidak semua siswa mempunyai keinginan untuk mencari tahu jenis-jenis bahan makanan yang tidak pernah didengar maupun dilihatnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran pengetahuan bahan makanan di SMK Negeri 8 Medan pada tanggal 20 februari 2015, diperoleh informasi bahwa nilai pada mata pelajaran ini masih tergolong rendah dan bervariasi, hasil data menunjukkan bahwa dengan melihat daftar nilai siswa 3 tahun terakhir yaitu pada Tahun Ajaran 2012/2013 semester I sebanyak 70,6% (24 orang) memperoleh nilai Cukup, sebanyak 29,4% (10 orang) memperoleh nilai Baik dan sebanyak 0% (0

orang) mendapat nilai Amat Baik dan semester II sebanyak 52,9% (18 orang) memperoleh nilai Cukup, sebanyak 47,1% (16 orang) memperoleh nilai Baik dan sebanyak 0% (0 orang) memperoleh nilai Amat Baik. Pada Tahun Ajaran 2013/2014 semester I sebanyak 61,7% (21 orang) memperoleh nilai Cukup, sebanyak 38,2% (13 orang) memperoleh nilai Baik dan sebanyak 0% (0 orang) memperoleh nilai Amat Baik dan semester II sebanyak 64,7% (22 orang) memperoleh nilai Cukup, sebanyak 35,3% (12 orang) memperoleh nilai Baik dan sebanyak 0% (0 orang) memperoleh nilai Amat Baik. Pada Tahun Ajaran 2014/2015 semester I sebanyak 65,7% (23 orang) memperoleh nilai Cukup, sebanyak 34,2% (12 orang) memperoleh nilai Baik dan sebanyak 0% (0 orang) yang memperoleh nilai Amat Baik dan semester II sebanyak 62,9% (22 orang) yang memperoleh nilai Cukup, sebanyak 37,1% (13 orang) memperoleh nilai Baik dan sebanyak 0% (0 orang) memperoleh nilai Amat Baik. Dari hasil data tiga tahun terakhir dapat diketahui masih banyak siswa yang berada pada nilai C (cukup) dengan jumlah rata-rata 22 siswa per kelas setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan siswa terhadap materi Pengetahuan Bahan Makanan dan membuat siswa kurang mampu menampilkan hasil akhir yang baik dalam mata pelajaran Pengetahuan Bahan Makanan, kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka

panjang, oleh karena itu peneliti melihat cara belajar yang kurang efektif dan ingin memberikan suatu model pembelajaran yang sesuai yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* agar proses belajar mengajar lebih efektif.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, pengajaran yang kreatif dan pemeliharaan suasana belajar yang menyenangkan.

Model pembelajaran yang tepat pada prinsipnya dapat membantu siswa untuk membangun pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungan masyarakat dan juga guru. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih dan menentukan langkah-langkah yang tepat dalam memperbaiki pembelajaran khususnya memilih model pembelajaran yang digunakan agar siswa lebih mudah memahaminya serta lebih aktif dan kreatif.

Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru dikelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada metode pengajaran dan penyampaian materi dan mudah diserap peserta didik atau siswa berbeda.

Khususnya dalam pembelajaran Pengetahuan Bahan Makanan, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka strategi pembelajaran yang berorientasi standar proses pendidikan harus diterapkan oleh guru. Guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi kata kunci dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa. Sehingga pembelajaran tidak bersifat monoton.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh gabungan metode ceramah dengan metode sumbang saran terhadap hasil belajar siswa dengan mengambil **judul “ Perbedaan Hasil Belajar Pengetahuan Bahan Makanan Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Dengan Model Pembelajaran Konvensional Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar siswa?
2. Apakah proses pembelajaran pengetahuan bahan makanan masih dilakukan dengan metode konvensional?
3. Bagaimana upaya dalam meningkatkan hasil belajar pengetahuan bahan makanan siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan ?
4. Apakah yang menyebabkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* harus ditingkatkan ?
5. Bagaimana hasil belajar pengetahuan bahan makanan siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan yang diajar dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ?
6. Bagaimana hasil belajar pengetahuan bahan makanan siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional (ceramah) ?
7. Apakah hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan model pembelajaran Konvensional berbeda pada siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan ?
8. Apakah hasil belajar pengetahuan bahan makanan siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan yang menggunakan model *Contextual Teaching And Learning (CTL)* lebih tinggi dari hasil belajar yang menggunakan metode pembelajaran Konvensional (ceramah)?

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memudahkan penelitian dan memperjelas ruang lingkup pembahasan maka penulis membatasi masalah yakni :

1. Model pembelajaran yang digunakan selama KBM adalah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan Model pembelajaran Konvensional.
2. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah materi pokok bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.
3. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan T. A 2015 / 2016

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar pengetahuan bahan makanan siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*
2. Bagaimana hasil belajar pengetahuan bahan makananan siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan menggunakan model pembelajaran Konvensional ?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar pengetahuan bahan makanan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan model pembelajaran Konvensional ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar pengetahuan bahan makanan siswa kelas X SMK Negeri 8 medan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar pengetahuan bahan makanan siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan menggunakan model pembelajaran Konvensional.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pengetahuan bahan makanan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dengan model pembelajaran Konvensional.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, dapat memberikan sumbangan dan pengembangan teori-teori yang relevan tentang perbedaan hasil belajar pengetahuan bahan makanan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan model pembelajaran Konvensional.
2. Sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi guru bidang studi Pengetahuan Bahan Makanan tentang arti pentingnya penerapan model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar.
3. Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengetahuan bahan makanan dan untuk menambah pengetahuan peneliti tentang prosedur penyusunan dan pelaksanaan penelitian.